

KONSEP *TA'DIB* SYED NAQUIB AL-ATTAS: KAITANNYA DENGAN DEWESTERNISASI DAN ISLAMISASI ILMU

Rahmatul Husni
Universitas Ibn Khaldun
rahmatulhusni484@gmail.com

Abstract

Al-Attas revealed that the challenge of this century is the degradation of knowledge so that humans can no longer distinguish between truth and falsehood (the loss of civilization). The science that is falsified or used as tools and materials of indoctrination for the benefit of personal passions, is precisely by the scientists themselves. The core issue lies not in the illiteracy or ignorance of the general population but rather in the misinterpretation of science or the disorder in scientific understanding resulting from the emulation of the Western perspective, which significantly differs from the Islamic worldview. This research analyzes the educational concept of Syed Naquib Al-Attas. As a result, there are three magnificent concepts from al-Attas's thought which subsequently known as the concept of Islamization of science, i.e: semantic analysis – linguistics which is used as a strong argument to support opinions, mastery of Islamic and Western treasures, and wisdom in seeing the ulama and Islam of the Malays.

Keywords: *al-attas, degradation of knowledge, ta'dib, islamization of knowledge*

Pendahuluan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang intelektual Muslim yang sangat peduli terhadap permasalahan kemunduran umat. Dengan memahami akar pemikiran Islam dan Barat beliau menggagas konsep yang cukup solutif untuk pemikiran pendidikan kontemporer. Upaya beliau dalam mengidentifikasi penyebab kemunduran umat Islam dalam telaah ilmu melahirkan gagasan islamisasi ilmu yang tetap bergaung hingga sekarang.

Menurut Wan Mohd Wan Daud, Islamisasi mewakili esensi dan jati diri Islam sebagai suatu pandangan hidup (*worldview*) yang merangkum perspektif holistik terhadap konsep ilmu (sains/epistemologi) dan konsep Tuhan (agama/teologi). Lebih dari itu, Islam bukan sekadar agama, tetapi juga suatu keyakinan yang memiliki pandangan mendasar mengenai Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan aspek-aspek lainnya. (Mohd Nor Wan Daud, 1998, hlm. 298)

Al-Attas menyatakan bahwa permasalahan sentral di abad ini mencakup krisis dalam ranah ilmu pengetahuan, yang ditandai oleh kelumpuhan dan kerusakan dalam

wacana pengetahuan (*corruption of knowledge*) sehingga manusia tidak bisa lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan (*the loss of adab*). Ilmu yang dipalsukan, atau ‘dijadikan alat dan bahan’ doktrinasi bagi kepentingan hawa nafsu pribadi, justru oleh para ilmuwan itu sendiri. Penyebab inti dari permasalahan ini bukanlah terkait dengan ketidakmampuan membaca tulis atau kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat umum, melainkan disebabkan oleh penafsiran yang keliru terhadap ilmu pengetahuan atau kekacauan dalam pemahaman ilmiah karena meniru pandangan Barat yang konstruksinya tentu berbeda secara signifikan dengan pandangan dunia Islam.

Tentu saja kekacauan ilmu tersebut, tidak jauh – jauh dari permasalahan adab para *thalabul ‘ilm* yang semakin mengalami degradasi seiring melejitnya sekularisasi. Permasalahan ilmu yang akhirnya menyebabkan kerancuan pemahaman orang awam tidak terlepas dari kesalahan paradigma dan kesalahan adab para penuntut ilmu. Karenanya bagi al-Attas istilah *ta’dib* menjadi *keyword* dalam pendidikan. Hal ini sangat krusial, karena dengan adanya konsep ini, pendidikan menjadi terfokus pada pengembangan kepribadian atau tata krama peserta didik dalam mengejar pengetahuan, sehingga mereka mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan benar dan tepat. Tak hanya itu, tata krama di sini memiliki makna yang melampaui sekadar etika dan tata bahasa. Ungkapan yang khas dalam konteks Islam ini memiliki makna yang luas dan erat kaitannya dengan iman serta ibadah dalam ranah Islam. Memahami uraian al-Attas mengenai konsep *ta’dib* ini membantu memecahkan masalah sekularisasi ilmu dan menjadi landasan merumuskan langkah – langkah islamisasi ilmu kedepannya.

Metode Penelitian

Ditinjau dari genre penulisan hasil penelitian ini, riset yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang mana fokusnya terarah pada kajian literatur seperti buku, jurnal, makalah, dan tulisan-tulisan relevan lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian (manusia). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan metode dokumenter atau lebih umumnya dikenal sebagai metode dokumentasi (Arikunto, 2006, hlm. 131). Metode ini mencakup data yang diperoleh dari berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan isu penelitian, seperti dokumen, buku, majalah, ensiklopedia, karya tulis, dan sumber informasi lainnya (Hadari Nawawi, 1987, hlm. 97).

Pemikiran Pendidikan al-Attas

1. Konsep Ta'dib

Adab merupakan pasangan ilmu dan dua – duanya pokok utama dalam Islam. Masalah umat yang utama saat ini terjadi karena adanya usaha menjauhkan adab dengan ilmu. Ini adalah konsep yang oleh Syed Muhammad Naquib Al Attas disebut sebagai kehilangan adab. Penafsiran "adab" yang semata-mata diartikan sebagai sopan-santun dan perilaku baik adalah penafsiran yang terlalu sempit dan tidak sesuai dengan maknanya menurut pandangan dunia Islam. Dalam esensinya, adab mengacu pada pemahaman dan pengakuan terhadap segala hal sesuai dengan nilai dan martabat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Husaini, dkk., 2013, hlm. 229). Karena sejatinya, istilah "adab" mencakup makna yang lebih luas daripada sekadar perilaku sopan dan budi bahasa yang baik. Mengenai makna adab ini juga dijelaskan panjang lebar oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam bukunya yang berjudul *Aadabul 'Aalim wal-Mua'allim*:

Kaitannya dengan masalah adab ini, sebagian ulama lain menjelaskan, 'konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskannya beriman kepada Allah (yakni dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikitpun keraguan). Karena, apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syari'at (hukum – hukum Islam) dengan baik, maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitupun dengan pengamalan syari'at, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab, maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syari'at, dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah.

Berdasarkan beberapa hadits Rasulullah saw. dan pemaparan dari para ulama, tidak ada alasan bagi kita untuk meragukan betapa tingginya posisi adab dalam ajaran agama Islam. Tanpa adab dan perilaku yang terpuji, segala bentuk amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang tidak akan mendapatkan keridhaan Allah swt. (sebagai suatu amal kebajikan), baik itu terkait dengan aspek amal qalbiyah (hati), badaniyah (badan), qauliyah (ucapan), maupun fi'iliyah (perbuatan). Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa salah satu penentu apakah amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah swt. adalah sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Dari penjelasan K.H Hasyim Asy'ari di atas terlihat bahwa Adab dalam Islam memegang peranan yang sangat signifikan dan merupakan elemen tak terpisahkan dari identitas seorang Muslim, sebabnya karena berkaitan langsung dengan penerimaan atau penolakan terhadap suatu perbuatan amal. Dalam hal ini adab erat kaitannya

dengan niat yang melandasi apapun. Sehingga bisa dikatakan bahwa, dalam bidang pendidikan, proses *ta'dib* tidak hanya menyangkut pendidikan akhlak saja, namun juga berefek pada pendidikan akal dan jasmani.

Oleh karena itu, menurut Al-Attas, secara terminologi, pendidikan Islam lebih tepat disebut sebagai *ta'dib*, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Alasan utamanya bukan hanya karena urgensi adab, seperti yang dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan ulama lainnya, tetapi juga karena konsep dalam istilah *ta'dib* menurut Al-Attas mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Istilah *tarbiyah* dianggap terlalu luas, termasuk pelatihan dan pengasuhan pada binatang. Sebaliknya, ketika merujuk pada pendidikan yang ditujukan khusus untuk manusia, Al-Attas berpendapat bahwa kata *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk menyatakan makna pendidikan Islam, karena menurutnya, konsep *ta'dib* secara khusus berlaku bagi manusia. Selain itu, istilah *ta'dib* tidak hanya mencakup aspek kognitif, melainkan juga melibatkan pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Al-Attas memilih *ta'dib* sebagai definisi bagi pendidikan Islam dengan berbagai pertimbangan berikut (Hanifiyah, 2008, hlm. 84):

- a. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.
- b. Dalam hadits Nabi SAW terdahulu secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
- c. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau kepemilikan terhadap obyek atau peserta didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.
- d. Al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.

Namun, menurut Prof. Ahmad Tafsir, definisi yang diberikan Al-Attas tentang pendidikan Islam dengan menggunakan istilah *ta'dib* terkesan bersifat filosofis. Dapat dilihat dari pendefinisian Al-Attas bahwa pendidikan Islam merupakan upaya untuk memastikan bahwa individu mengenali dan mengakui kedudukan Tuhan dalam kehidupan ini. Menurut Tafsir, definisi ini bersifat abstrak, sulit dipahami, dan oleh karena itu, sulit untuk diimplementasikan secara praktis. Lagipula, pendapat al-Attas bahwa konsep *ta'dib* tidak digunakan sebagai istilah untuk hewan nampaknya terpatalkan dengan adanya hadits berikut:

Tidak termasuk senda gurau kecuali tiga hal: seseorang yang melatih (*ta'dib*) kudanya, senda guraunya dengan istrinya, dan lemparannya dengan busurnya (HR. Ahmad).

Hadits ini jelas menunjukkan bahwa kata *ta'dib* juga dipergunakan untuk hewan, dalam hal ini, kuda. Sehingga argument al-Attas yang mengatakan bahwa istilah *ta'dib* khusus untuk manusia menjadi terbantahkan.

Namun, ketika dihubungkan dengan tantangan ilmu pengetahuan saat ini, terlepas dari kerumitan istilah, masalah adab dan *ta'dib* memang menjadi pokok perbaikan kondisi. Karena, bagaimana umat Islam berkembang atau mengalami kemunduran sangat tergantung pada sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupan sehari-hari. Al-Attas lebih lanjut menjelaskan dalam Risalah untuk Kaum Muslimin (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), bahwa,

Ta'rif adab yang dikemukakan disini dan yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan sahaja harus dia itu ditujukan maksud pengenaannya pada bangsa insani belaka; bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam *tabi'i* dan alam ruhani dan alam ilmi. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu *kelakuan* yang harus *diamalkan* atau dilakukan terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka *kelakuan* atau *amalan* itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan *ma'lumat* bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagi keperluannya. Ilmulah, dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga ketara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang itu; dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang dimanakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila paham adab itu dirujuk kepada sesama insan, maka dia bermaksud pada kesusilaan akhlakiah yang mencarakan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat darjat yang terencana, umpamanya, dalam keluarga, dalam musharakat, dalam berbagai

corak pergaulan kehidupan. Apabila dia dirujukan pada alam ilmi pula, maka dia bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahawa dia itu tersusun taraf keluhuran serta keutamaannya, dari yang bersumber pada wahyu ke yang berpunca pada perolehan dan perolahan akal; dari yang fardu 'ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya. Dan adab terhadap ilmu itu iaitu mengenali serta mengakui taraf keluhuran serta keutamaan yang terencana pada ilmu, nescaya dapat menghasilkan dalam diri pencapaian yang seksama terhadap meramukan, menurut taraf keperluannya, peribagai macam ilmu yang membina keadilan dalam diri. Dan keadilan dalam diri itu menyesuaikan haknya pada kewajiban membimbingnya ke arah serta pengenalan serta pengakuan akan ilmu yang bersumberkan wahyu, yang menyesuaikan hak diri jua, dan yang dengannya dapat menjemakan akibat amali dalam diri sehingga menyelamatkannya dunia akhirat.

Seperti yang sering dijelaskan al-Attas dalam buku – buku dan artikelnya, masalah manusia saat ini yang paling berat adalah masalah ilmu. Dampak dari adopsi ilmu pengetahuan Barat yang bersifat sekuler adalah terjadinya kehilangan adab (desakralisasi pengetahuan). Konsekuensinya, ini mengakibatkan hilangnya sikap adil dan kebingungan intelektual (kebingungan intelektual), yang pada gilirannya mengakibatkan kesulitan untuk membedakan antara pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang terpengaruh oleh pandangan hidup Barat. Kehilangan adab dalam masyarakat juga tercermin dalam upaya untuk menyamakan semua orang dengan standar pemikiran dan perilaku yang tidak mempertimbangkan keberagaman. Selain itu, dampak lainnya melibatkan kehilangan otoritas resmi, hilangnya struktur sosial dan hierarki keilmuan, serta sikap "berani" dalam mengkritik ulama di masa lalu, sementara pada saat yang sama, individu tersebut mungkin tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan kepada ilmu pengetahuan Islam.

Mengenai tujuan pendidikan, Al-Attas (Kuala Lumpur: 1997, hlm.11) mengungkapkan bahwa,

Recognition and acknowledgement progressively instilled into man, of the proper places of things in order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of god in the order of being and existence.

Pendidikan merupakan suatu proses secara progresif untuk memperkenalkan dan mengakui kepada manusia mengenai posisi suatu entitas sesuai dengan susunan penciptaan, yang pada akhirnya membawa pada pemahaman dan pengakuan terhadap

Tuhan dalam konteks keberadaan dan eksistensi. Dengan kata lain, pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga bermoral dan berakhlak baik.

The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.

Melalui konsep ta'dib ini, Al-Attas ingin menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki adab yang baik, sehingga ia dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Implementasi dari konsep ini dapat dicapai dengan memperhatikan adab peserta didik dalam pencarian ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuannya dengan benar dan tepat. Lebih lanjut, dalam perancangan kurikulum, konsep ini juga mempertimbangkan hierarki ilmu pengetahuan melalui klasifikasi menjadi *fardhu 'ain* (kewajiban individual) dan *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif).

2. Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu

Pemikiran Al-Attas, ketika dianalisis secara historis, dapat ditelusuri sebagai evolusi dari dunia metafisis ke dunia kosmologis, dan pada akhirnya, mencapai dimensi psikologis (Nizar, 2002, hlm. 124). Al-Attas menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara agama yang benar dan filsafat sekuler terletak pada cara pemahaman sumber-sumber ilmu dan metode yang digunakan dalam mencapai kebenaran. Paradigma pemikiran Islam yang tidak hanya bersifat rasional, empiris, dan filosofis, tetapi juga melibatkan dimensi intuitif dan metaempiris, menjadi paradigma yang menjanjikan di tengah perdebatan intelektual dan epistemologi yang dominan dalam dunia Barat. Berbeda dengan konsep pemikiran Barat yang masih spekulatif, konsep epistemologi dalam Islam dapat mengantarkan seseorang kepada realitas yang sebenarnya. Karena meskipun pengetahuan untuk mencapai itu terus berkembang, realitas itu tetap. Perbedaan antara filsafat Islam dan modern (yang diwakili Barat) cukup jelas, filsafat sains moderen mengetahui realitas dengan bertahap, tetapi Islam sudah memiliki konsep kunci bahwa ketika Alquran menceritakan tentang sebuah realitas, maka itulah realitas yang sebenarnya.

Menurut al-Attas, beberapa yang menjadi sumber ilmu adalah,

- a. Indera-indera lahir batin, termasuk di dalamnya lima pancaindra dan indera batiniah yang dipromotori oleh akal yang sehat
- b. Akal dan Intuisi, untuk mengungkap kebenaran lahiriah dan intuisi sebagai pengokoh keyakinan terhadap sebuah kebenaran yang tidak bisa dicerna oleh akal, seperti eksistensi Tuhan.
- c. Otoritas, yaitu orang yang berhak dan punya wewenang pada suatu ilmu

Al-Attas menggarisbawahi bahwa perbedaan mendasar antara peradaban Barat dan Islam terletak pada sumber utama ilmu, yaitu keenganan Barat menerima wahyu sebagai sumber ilmu. Dalam konteks Islam, wahyu memiliki kedudukan yang sangat utama karena membawa informasi yang bersifat mutlak mengenai realitas dan kebenaran terkait dengan ciptaan dan Pencipta. Wahyu menjadi dasar kerangka metafisis untuk menyelidiki filsafat sains sebagai suatu sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari perspektif rasionalisme dan empirisisme. Tanpa wahyu, ilmu sains dianggap sebagai satu-satunya pengetahuan yang otentik (ilmu pengetahuan yang sah) dan terkait secara eksklusif dengan fenomena. Sementara itu, kesimpulan yang dihasilkan dari pengamatan fenomena dianggap selalu bersifat relatif dan dapat berubah seiring perkembangan zaman.

Westernisasi ilmu pengetahuan telah membawa pendekatan yang lebih sistematis dan metodologis dalam pencarian ilmu, yang kemudian diakui sebagai metode epistemologi yang sah dalam konteks ilmiah. Namun, dampak dari westernisasi ilmu ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak lagi terpusat pada wahyu dan keyakinan agama, melainkan pada landasan sekuler yang menekankan akal manusia sebagai dasar pengetahuan. Dampaknya, terdapat potensi distorsi dalam keyakinan, karena pengetahuan dan etika yang diperintah oleh akal manusia cenderung berubah secara terus-menerus seiring perkembangan zaman.

Dalam karyanya "Islam dan Sekularisme," al-Attas menguraikan dengan jelas lima poin yang membentuk landasan dari visi intelektual dan psikologis budaya serta peradaban Barat: (1) Posisi sentralitas akal untuk memandu kehidupan manusia; (2) Adopsi pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) Penekanan pada aspek eksistensi yang mencerminkan perspektif hidup sekular; (4) Pembelaan terhadap doktrin humanisme; dan (5) Pengakuan dominasi unsur drama dan tragedi dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.

Oleh karena itu, menurut pandangan al-Attas, tantangan terbesar yang dihadapi oleh kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak bersifat netral. Sebab, prasangka-prasangka terhadap agama, budaya, dan filsafat sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat yang jelas-jelas tidak bersandarkan pada prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan modern perlu diislamkan agar sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Berbicara tentang implementasi sebuah pemikiran pendidikan seorang tokoh. Maka pemikiran pendidikan Al Attas perlu untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Sebelumnya, perlu digaris bawahi bahwa kondisi pendidikan Islam sudah terkontaminasi dengan pemikiran Barat. Dalam konteks tersebut, penting untuk melakukan seleksi dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, dengan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dari perspektif ini, muncul konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Al-Attas.

Gagasan ini muncul akibat dari keprihatinan beliau terhadap situasi pendidikan Islam pada abad ini. Adanya islamisasi dikarenakan ilmu-ilmu yang sudah ter-Baratkan. Al-Attas melalui konsep Islamisasinya berupaya untuk menggambarkan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang terpadu, tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang baik, yang pada hakikatnya mencerminkan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam. Ta'dib menjadi landasan untuk menghasilkan individu yang bukan hanya berilmu, tetapi juga beradab.

Perlu diketahui bahwa ide-ide pemikiran Al Attas ini sudah terimplementasikan dalam pendidikan Islam kontemporer yaitu di kampusnya sendiri ISTAC. Namun berdasarkan informasi yang penulis peroleh, beliau dilengserkan dari jabatan direktur. Hal ini terjadi setelah adanya peristiwa 11 September 2001. Pemerintah mulai mencurigai beberapa pengajar yang dianggap memiliki pandangan radikal. Akibat dari situasi ini, Al-Attas kemudian mengundurkan diri dari jabatannya sebagai direktur ISTAC (Baharudin, 2005, hlm. 150).

Selain itu di Indonesia, konsep-konsep pemikiran pendidikan Al Attas juga sudah direalisasikan dalam bentuk sebuah perkumpulan yang responsif terhadap perkembangan pemikiran yang berkembang terlebih pemikiran-pemikiran antara Islam dan Barat.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam ranah pendidikan, pentingnya kurikulum tidak dapat diabaikan. Sebagai sebuah instrumen, kurikulum berperan sebagai sarana strategis untuk meraih tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Dan pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah hidup Islam, termasuk di dalamnya hakikat manusia beserta fungsinya, maka kurikulum yang dihasilkan berupa kurikulum yang Islami. Salah satu filsafat pendidikan Al Attas seumur hidupnya dalam menghidupkan kembali elemen universal prinsip-prinsip dan spiritual Islam pada periode awal adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.

Adapun bentuk kurikulum Al Attas yang bisa untuk diintisarikan adalah sebagai berikut:

Ilmu-ilmu agama yang meliputi; al Qur'an al Sunnah, al Syari'ah, teologi, metafisika Islam dan ilmu-ilmu linguistik.

Ilmu-ilmu yang rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi: ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu terapan, dan ilmu teknologi.

Kesimpulan

Secara garis besar, ada tiga hal menarik dari pemikiran al-Attas yang selanjutnya melahirkan konsep islamisasi ilmu, yaitu: analisa semantik – linguistik yang dijadikan *hujjah* yang kuat untuk mendukung pendapat, penguasaan terhadap khazanah Islam dan Barat, dan kebijaksanaan dalam melihat ulama dan keberislaman bangsa Melayu.

Pada konsep islamisasi ilmu, al-Attas lebih terfokus kepada islamisasi bahasa dengan bahasa Arab sebagai alatnya dan adab merupakan landasan utama proses pembelajaran. Kekacauan ilmu dikarenakan ketiadaan adab. Adab tidak hanya mencakup masalah kesantunan dan budi bahasa semata, melainkan merupakan istilah yang sangat khas dalam Islam dengan makna yang sangat luas. Adab dalam konteks Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan iman dan ibadah, membentang ke dalam dimensi spiritual dan etika dalam kerangka ajaran Islam. Sejalan dengan al-Attas, degradasi adab ini termasuk fokus bahasan yang harus diperhatikan para ahli pendidikan saat ini. Sebab seseorang yang berilmu belum tentu beradab, namun seseorang yang beradab tentu saja berilmu.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1977, *The Concept of Education in Islam*, pengantar pada Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Baharudin, 2005, *Pemikiran Pendidikan Al Attas; Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Kontemporer*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam dalam Islamia*, majalah pemikiran dan peradaban Islam Thn II No 5, April-Juni 2005
- Hanifiyah, Fitriyatul, 2008, *Konsep At-Ta'dib dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang: tidak diterbitkan.
- Syamsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, 1998, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*, Malaysia: ISTAC.